

Analisa Penerapan Keselamatan Kerja dengan Metode Best Practice (Studi Kasus PT. XYZ)

Vita Alifia¹, Asep Erik Nugraha²

^{1,2}Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: vitaalfia25@gmail.co.id, HP. 083878003292

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Maret 2022

Direvisi: 3 April 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6413466

Abstract:

This research was conducted at PT. XYZ, which is located in the Karawang area, West Java. PT. XYZ is a company that produces several automotive components whose production activities are divided into several processes such as casting, machining, stamping, lining bonding, painting, plating, and technical. But now PT. XYZ also produces several non-automotive components. This research was conducted to determine the system, work safety regulations and to know the application of work safety at PT. XYZ. The method used for research is a best practice method whose purpose is to describe the development process and follow a standard way of doing things that several organizations can use. The results of the study showed that the work safety rules applied were in accordance with government regulations, the implementation of work safety regulations that had been implemented was quite good but there were still some that had not been implemented.

Keywords: *Safety, Best Practice, APD*

PENDAHULUAN

Industri merupakan suatu perusahaan yang di dalamnya terdapat peralatan untuk memproduksi suatu barang. Proses produksi merupakan aktivitas yang berlangsung mulai dari *input*, proses, sampai menghasilkan produk. Kesejahteraan pekerja merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam dunia usaha, baik itu pengusaha, pekerja itu sendiri maupun instansi – instansi pemerintah yang dalam tugas pokoknya mengelola sumber daya manusia. Diantara aspek

kesejahteraan pekerja tersebut adalah keselamatan, kesehatan dan keamanan kerja.

Pada era industrialisasi saat ini, kebutuhan aspek – aspek tersebut akan semakin meningkat dengan dipergunakannya teknologi canggih dengan resiko tinggi, tantangan tersebut harus dijawab dengan kesiapan tenaga kerja, baik dari segi pendidikan, keterampilan maupun alat – alat pelindung kerja. Tenaga kerja tidak hanya terampil dan cekatan agar dihasilkan produk bermutu, tetapi juga disiplin mulai dari proses penanganan bahan mentah sampai produk industry

siap dipasarkan. Salah satu wujud kedisiplinan tenaga kerja tersebut adalah dengan menerapkan keselamatan, dan kesehatan kerja (K3) agar kecelakaan kerja dapat seminimal mungkin (Barthos, 1990). Pada era dengan keilmuan dan teknologi yang semakin canggih dan maju, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu keharusan yang dilaksanakan oleh penyelenggara kerja untuk meningkatkan produktivitas perusahaan, untuk melindungi pekerja dari hal - hal yang mengancam keselamatan dan kesehatan (Yuliandi & Ahman, 2019)

Secara harfiah, keselamatan dan kesehatan kerja dapat diartikan yaitu pemikiran serta upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan : tenaga kerja dan manusia pada umumnya (baik jasmani maupun rohani), hasil karya dan budaya menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Sedangkan ditinjau dari keilmuan, keselamatan dan kesehatan kerja diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam upaya mencegah kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran, penyakit, dan sebagainya (Tim K3 FT UNY, 2014). Keselamatan merupakan suatu perlindungan bagi karyawan yang dikarenakan oleh kecelakaan yang berkaitan dengan dengan pekerjaan (Mondy, 2008). Keselamatan, dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hal yang penting, tidak hanya di perusahaan saja namun dimanapun berada seperti di lembaga pendidikan sekolah ataupun universitas bisa saja adanya terjadinya kecelakaan, karena dampak kecelakaan dan penyakit kerja tidak hanya merugikan karyawan, tetapi juga akan menyebabkan kerugian pada perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

PT. XYZ merupakan salah satu industri komponen otomotif yang telah berdiri sejak tahun 1997 dan telah memiliki beberapa departemen yang saling terkait serta terpadu yang telah mewujudkan visi dan misi perusahaan. Sejalan dengan peningkatan produktivitas perusahaan, PT. XYZ turut mengedepankan dan mengutamakan keselamatan kerja untuk mengurangi angka kecelakaan kerja yang dapat membuat efisiensi kecelakaan kerja menurun. Maka dari itu, demi menjunjung keselamatan kerja PT. XYZ memiliki bagian keselamatan kerja tersendiri, yang dinamakan dengan *Section Head Safety*.

Ketidaktepatan dalam pelaksanaan prosedur atau SOP kerja dapat mengakibatkan banyaknya kecelakaan kerja baik di dalam ruang produksi maupun di luar ruang produksi. Dengan adanya bagian keselamatan kerja, hal ini sudah dapat diminimalisir. Namun jika hanya terpaku dengan hasil keselamatan kerja yang telah dicapai, tidaklah cukup. Karena keselamatan kerja harus mengedepankan *continuous improvement*, untuk mendapatkan hasil yang selalu terbaik.

Continuous improvement dalam hal keselamatan kerja, salah satu penerapannya yaitu dengan menggunakan metode *best practice*. Yaitu dengan membandingkan prosedur keselamatan kerja yang diberlakukan oleh PT lainnya, dimana nantinya dapat dijadikan saran ataupun dapat diterapkan pada PT. XYZ.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan membahas permasalahan tentang keselamatan kerja dengan metode *best practice* pada studi kasus di PT. XYZ dengan teori – teori yang telah dipelajari di Universitas.

METODOLOGI PENELITIAN

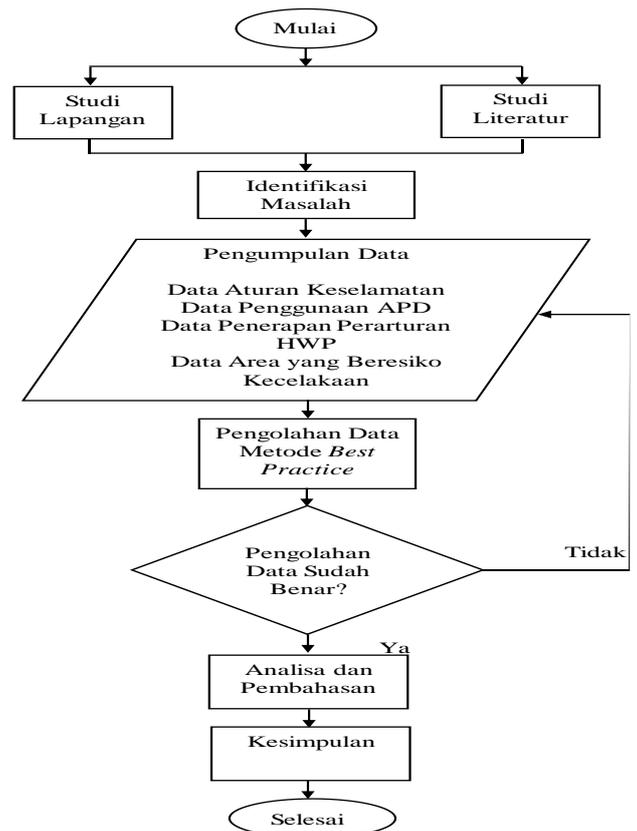
Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – April 2021 di PT. XYZ yang beralamat di Kawasan Industri Mitra Karawang, JL. Mitra Timur I, Blok C5, Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang, Desa, Parungmulya, Kec. Ciampel, Kabupaten Karawang dan merupakan perusahaan OEM. Objek yang akan diamati untuk penelitian ini yaitu mengamati dan membandingkan prosedur keselamatan kerja yang diberlakukan oleh PT lainnya, yang dimana nantinya dapat dijadikan saran ataupun dapat diterapkan. Pengambilan data untuk penelitian yaitu dengan pengamatan langsung ke lapangan dengan cara observasi, dokumentasi, dan studi literatur.

Penelitian yang akan dianalisis menggunakan metode kualitatif dan metode yang akan digunakan penelitian yaitu menggunakan metode *best practice* yang dimana metode tersebut merupakan cara yang paling efisien (upaya paling sedikit) dan efektif untuk menyelesaikan suatu tugas, berdasarkan suatu prosedur yang dapat diulangi yang telah terbukti manjur untuk banyak orang dalam jangka waktu yang cukup lama.

Ciri – ciri atau *indicator best practice* yaitu sebagai berikut :

1. Mengembangkan cara terbaru dan kreatif, inovatif, efekti dan efisien dalam menyelesaikan masalah dan akan membawa sebuah perubahan yang menghasilkan luar biasa (*outstanding result*).
2. Mampu menyelesaikan masalah secara berkelanjutan atau dampak dan manfaatnya berkelanjutan.

Adapun metode penelitian yang digambarkan menggunakan *flow chart* seperti pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Flow Chart Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. XYZ mempunyai beberapa peraturan keselamatan yang harus di terapkan dan di jalankan oleh seluruh karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut, seperti aturan keselamatan dan konsekuensi, matriks alat pelindung diri, dan aturan penggunaan alat pelindung diri. Peraturan tersebut akan di bahas dan di jelaskan di bawah ini.

Aturan Keselamatan dan Konsekuensi Pada PT. XYZ

Terdapat beberapa peraturan keselamatan kerja untuk karyawan PT. XYZ agar terhindar dari bahaya atau resiko kecelakaan kerja. Serta ada beberapa konsekuensi pelanggaran, dan akan di jelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aturan Keselamatan dan Konsekuensi PT. XYZ

No	Aturan Keselamatan Pekerja	Konsekuensi Pelanggaran		
		Peringatan	Pelanggaran Pertama	Pelanggaran Kedua
1.	Tidak memainkan handphone pada saat memulai produksi pada mesin	Peringatan lisan	Surat peringatan 1	Surat peringatan 2
2.	Tidak membawa minuman berwarna ke area mesin produksi	Peringatan lisan	Denda	Surat peringatan 1
3.	Menggunakan APD yang telah ditentukan sesuai bahaya di tempat kerja	Peringatan lisan	Surat peringatan 1	Surat pringatan 2
4.	Merokok di tempat yang telah disediakan	Denda sebesar Rp. 50.000	Denda sebesar 2x lipat dari sebelumnya	Surat peringatan 1
5.	Mendapatkan izin kerja sebelum melakukan pekerjaan, sesuai dengan lokasi yang dikerjakan	Peringatan lisan	Surat peringatan 1	Surat peringatan 2
6.	Menggunakan sabuk keselamatan saat di dalam mobil dan menggunakan helm pada saat mengendarai sepeda motor	Peringatan lisan	Surat perigatan 1	Surat peringatan 2
7.	Mengendarai forklift dengan hati – hati sesuai SOP	Peringatn lisan	Surat peringatan 1	Surat peringatn 2
8.	Berjalan sesuai dengan lintasan yang telah di berikan (seperti zebra cross khusus pejalan kaki dan zebra cross khusus troli barang dll)	Perigatan lisan	Peringatan lisan	Surat peringatan 1

Aturan Matriks Alat Pelindung Diri

Implementasi keselamatan kerja tak luput dari alat pelindung diri (APD). APD digunakan sebagai salah satu langkah untuk pencegahan kecelakaan kerja. Namun APD tidak selamanya harus digunakan, tergantung situasi dan kondisi kerja yang akan dilakukan. Maka dari itu untuk penggunaan APD sendiri membutuhkan matriks untuk area dan aktivitas kerja yang dilakukan agar APD yang digunakan tepat dan tidak berlebihan. Matriks alat pelindung diri

(APD) pada PT. XYZ terdapat pada Tabel 2.

Aturan Penggunaan Pelindung Diri

Terdapat penggunaan alat pelindung diri yang wajib di gunakan oleh beberapa operator pada bagian *die casting*, dan *finishing* pada gambar 2.



Gambar 2. Aturan Penggunaan Pelindung Diri (APD) pada *Die Casting & Finishing*

Tabel 2. Matriks APD PT. XYZ

Departemen	Aktivitas	Alat Pelindung Diri (APD)								
		Helm Safety	Masker	Pelindung muka	Apron Dada	Sarung Tangan Kulit dan Biasa	Sepatu Safety	Kacamata Pelindung	Ear Plug	Topi
Casting	Proses pencetakan bahan baku melting		√				√	√	√	√
	Peleburan bahan	√	√	√	√	√	√			
Finishing	Mengkasarkan produk		√		√	√	√	√	√	√
	Meratakan permukaan produk		√			√	√	√	√	√
	Mengilangkan grack		√		√	√	√	√	√	√
	Menghaluskan produk		√		√	√	√	√	√	√

Analisa Menggunakan Metode *Best Practice*

Analisa dilakukan pada sistem izin kerja di ketinggian, serta aturan penggunaan APD dan aturan pencegahan kecelakaan kerja.

1. Sistem Izin Kerja (*Work Permit*) pada Ketinggian

Selama penelitian berlangsung di PT. XYZ, ditemukan pekerja yang masih bekerja di atas ketinggian $\geq 3m$ dengan menggunakan tangga lipat atau bahkan dengan tangga biasa yang terkadang tanpa menggunakan alat pelindung

apapun. Pekerja yang dilakukan yaitu pada perbaikan mesin di area produksi die casting. Potensi yang dapat timbul pada saat kegiatan bekerja di ketinggian adalah karyawan atau pekerja akan jatuh dari ketinggian yang disebabkan kegalalan pelindung diri, terpeleset dari tangga, dan adanya tindakan tidaak aman dari pekerja. Di bawah ini merupakan tabel 3 yaitu penerapan aturan *work permit* untuk ketinggian di PT. XYZ, dan aturan tersebut sudah disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Tabel 3. Penerapan Peraturan *High Work Permit*

No	<i>High Work Permit</i>	Sudah/ Belum
Alat Kerja		
1.	Tangga harus terdiri dari 2 kaki dan memiliki sejumlah ana tangga yang sudah dipasang pada keda kaki tangga dengan kuat	√
2.	Tangga harus dibuat, dipelihara dan digunakan sebaik – baiknya sehingga dapat menjamin keselamatan pekerja dari resiko kecelakaan kerja	√
3.	Tangga yang dapat dipindah – pindahkan dan tangga kuda – kuda yang dapat dipindah – pindahkan, panjangnya tidak boleh lebih dari 6 meter dan pengembangan antara kaki depan dan kaki belakang harus diperkuat dengan pengaman	√
4.	Tangga bersambung dan tangga mekanik, yang panjangnya tidak boleh lebih dari 15 meter	√
5.	Tangga tetap harus terbuat dari bahan yang tahan terhadap cuaca dan kondisi lainnya, dan yang panjangnya tidak boleh lebih dari 9 meter	√
Alat Pelindung Diri (APD)		
1.	<i>Safety shoes</i>	√
2.	<i>Safety helmet</i>	√
3.	<i>Full body harness double book</i>	√
Sikap Kerja		
1.	Tidak berdiri di atas tangga lipat	X
2.	Bekerja sama dengan pekerja lainnya (tidak sendirian)	X

Dari tabel 3 terlihat bahwa alat kerja yang digunakan telah sesuai dengan aturan yang berlaku. Peraturan APD untuk pekerja di atas ketinggian lebih dari (\geq) 1,8 meter, tidak dilaksanakan satu pun. Sikap kerja tidak dilaksanakan dari dua peraturan di atas. Para pekerja di PT. XYZ masih terdapat yang berdiri di pijakan tangga lipat, hal ini tidak sesuai dengan aturan yang berlaku karena berpotensi terjatuh apabila salah ambil langkah. Selanjutnya peraturan sikap kerja yang kedua juga tidak dilaksanakan, para pekerja masih terdapat beberapa yang melakukan kerja sendiri atau

individu. Hal ini berpotensi pekerja akan mengalami resiko kecelakaan jika dikerjakan secara sendiri dan tidak ada yang mengawasinya. salah ambil langkah. Selanjutnya peraturan sikap kerja yang kedua juga tidak dilaksanakan, para pekerja masih terdapat beberapa yang melakukan kerja sendiri atau individu. Hal ini berpotensi pekerja akan mengalami resiko kecelakaan jika dikerjakan secara sendiri dan tidak ada yang mengawasinya.

2. Implementasi Penggunaan APD dan Aturan Pencegahan Kecelakaan Kerja

Analisa implementasi aturan penggunaan alat pelindung diri (APD) dan aturan pencegahan kecelakaan kerja dilakukan dengan membandingkan matriks APD dan aturan pencegahan kecelakaan kerja, berdasarkan analisa

penelitian. Analisa implementasi penggunaan APD terdiri dari dua departemen yaitu casting dan finishing, yang dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5 di bawah ini.

Tabel 4. Penerapan Peraturan pada Area Produksi *Casting*

Departemen	Aktivitas Area Produksi	Aturan Penggunaan APD dan Pencegahan Kecelakaan Kerja								
		Helm Safety	Masker	Pelindung muka	Apron Dada	Sarung Tangan Kulit dan Biasa	Sepatu Safety	Kacamata Pelindung	Ear Plug	Topi
Casting	Proses pencetakan bahan baku melting	-	A	-	-	-	A	C	B	A
	Peleburan bahan	B	A	B	B	C	A	-	-	-

Tabel 5. Penerapan Peraturan pada Area Produksi *Finishing*

Departemen	Aktivitas	Aturan Penggunaan APD dan Pencegahan Kecelakaan Kerja								
		Helm Safety	Masker	Pelindung muka	Apron Dada	Sarung Tangan Kulit dan biasa	Sepatu Safety	Kacamata Pelindung	Ear Plug	Topi
Finishing	Mengkasarkan produk	-	A	-	B	A	A	B	B	B
	Meratakan permukaan produk	-	A	-	-	A	A	A	B	A
	Mengilangkan grack	-	A	-	B	B	A	B	B	A
	Menghaluskan produk	-	A	-	B	B	A	B	B	A

Keterangan :

A = Terlaksana sangat baik

B = Terlaksana dengan cukup baik

C = Kurang terlaksana

Berdasarkan tabel 4 dapat terlihat bahwa penggunaan masker sepatu *safety*, topi sudah sepenuhnya diterapkan oleh sebagian besar karyawan yang bekerja pada departemen *die casting* dengan beberapa aktivitas yang dikerjakan. Tetapi pada saat penelitian berlangsung, masih terdapat beberapa karyawan di bagian departemen *die casting* yang masih menggunakan masker biasa atau kain yang penggunaannya tidak benar seperti mengikat tidak sebagaimana mestinya dipakai, lalu menggunakan sepatu *safety* hanya diinjak bagian luarnya saja tidak secara keseluruhan, serta penggunaan topi yang dipakai secara dibalik tidak dipakai sebagaimana mestinya dipakai. Untuk penggunaan kaca mata pelindung, karyawan PT. XYZ pada departemen *die casting* masih sangat minim penggunaan yang seharusnya dipakai pada aktivitas berlangsung. Perusahaan sudah memberi APD tersebut, namun karyawan operator masih jarang menggunakan kaca mata pelindung atau biasanya hanya dipakai jika terdapat *safety* patrol saja. Hal ini dapat mengakibatkan kecelakaan kerja type *Unsafe Act* yang disebabkan tidak memakai kaca pelindung pada saat aktivitas berlangsung. Untuk penggunaan *ear plug* telah terlaksana cukup baik, namun beberapa operator masih terdapat yang menggunakannya tidak sepasang penuh, hal ini akan mengakibatkan kebisingan pada gendang telinga sebelah jika tidak dipakai secara keseluruhan. Penggunaan APD seperti helm *safety*, pelindung muka, dan apron dada terlihat pada saat penelitian, para pekerja sudah cukup baik

menggunakan APD tersebut. Sedangkan untuk penggunaan sarung tangan kulit pada saat aktivitas peleburan, masih kurang terlaksana dipakai karena para pekerja masih banyak yang tidak memakai dan melalaikan aturan perusahaan. Hal tersebut dapat mengakibatkan kecelakaan kerja yang berifat *Unsafe Act* seperti tangan akan terkena semburan bahan yang bersifat zat berbahaya atau bahan yang cair bersifat panas yang bisa melepuhkan kulit.

Untuk aturan pencegahan kecelakaan kerja yang terjadi di bagian departemen *die casting* yaitu untuk penggunaan masker, topi, *helm safety*, pelindung muka, apron dada, *ear plug*, dan sepatu *safety* harus dipakai sesuai dengan aturan penggunaan APD yang telah berlaku di PT maupun peraturan K3 sesuai dari pemerintah, lalu untuk penggunaan kaca mata pelindung dan sarung tangan kulit perlu dilakukan *safety briefing* agar menghimbau para pekerja sebelum melakukan pekerjaan dilakukan dan meminimalisirkan terjadinya kecelakaan kerja atau bahkan penyakit kerja.

Berdasarkan tabel 5 dapat terlihat bahwa penggunaan masker, sepatu *safety* sudah sepenuhnya diterapkan oleh sebagian besar karyawan yang bekerja pada departemen *finishing* dengan semua aktivitas yang dikerjakan. Untuk penggunaan apron dada dan *ear plug* telah terlaksana cukup baik. Pada aktivitas pada bagian departemen *finishing*, pekerja hanya menggunakan sarung tangan biasa. Penggunaan sarung tangan terlihat sudah cukup terlaksana baik, namun pada saat penelitian masih terdapat

beberapa pekerja yang menggunakan sarung tangan tidak sepasang penuh. Hal tersebut akan berbahaya bagi pekerja jika tidak menggunakan alat pelindung secara lengkap yang bersifat *Unsafe Act* seperti tangan tergores oleh mesin, terkena benda tajam, dan lain sebagainya. Penggunaan kacamata pelindung dan topi sudah terlaksana cukup baik untuk penggunaannya.

Untuk aturan pencegahan kecelakaan kerja yang terjadi di bagian departemen *finishing* yaitu untuk penggunaan sarung tangan biasa yang digunakan oleh pekerja harus dipakai sesuai dengan aturan penggunaan APD yang telah berlaku di PT maupun peraturan K3 sesuai dari pemerintah dan memberi peringatan jika ada pekerja yang lalai menggunakan APD.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Aturan keselamatan kerja yang diberlakukan telah sesuai dengan pemerintah dan standar keselamatan kerja.
2. Dalam implementasi peraturan keselamatan kerja telah dilaksanakan cukup baik, tetapi masih terdapat beberapa yang belum menerapkan penggunaan APD dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthos, B. (1990). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mondy, R. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Tim K3 FT UNY. (2014). *KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3)*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Yuliandi, C., & Ahman, E. (2019). *PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI LINGKUNGAN KERJA BALAI INSEMINASI BUATAN (BIB) LEMBANG. Manajerial, Vol. 18 No. 2, Hal - 98.*